

Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak di Desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara

Martabatun Aliah¹, Kafarun²

¹ SMA Negeri 2 Kusambi

² STAI Syarif Muhammad Raha

Email: nartabunaliah91@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu komponen penting dalam keluarga adalah pendidikan agama anak, karena pendidikan agama Islam merupakan salah satu kebutuhan terpenting bagi setiap manusia. Seorang anak akan melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama Islam seperti apa yang dia ketahui atau peroleh disekitarnya. Sehingga dengan demikian anak akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Islam pada anak di desa Guali. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, mewujudkan ibadah dalam lingkungan keluarga, menyerahkan anak ke lembaga pendidikan agama Islam, serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan agama Islam. Adapun faktor penghambat dan upaya tentang hal di atas yaitu: kurangnya perhatian dan tanggung jawab orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak, dikarenakan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, kurangnya pengetahuan agama bagi orang tua, pengaruh lingkungan. Adapun faktor penunjangnya adalah: tersedianya sarana dan prasarana pendidikan, adanya semangat kebersamaan antar warga, adanya kewibawaan para tokoh.

Kata Kunci: orang tua, nilai-nilai, pendidikan Islam

ABSTRACT

One of the essential components in a family is children's religious education, as Islamic education is one of the most fundamental needs of every individual. A child will practice and implement Islamic teachings based on what they learn or experience in their surroundings. Thus, children will behave in accordance with Islamic values. In light of this, the researcher sought to explore matters related to instilling Islamic values in children in Guali Village. The purpose of this study is to understand the role of parents in instilling Islamic values in children in Guali Village, Kusambi District, Muna Regency, Southeast Sulawesi. The research findings indicate that parents play a significant role in shaping a child's character in line with Islamic values, fostering worship practices within the family, enrolling children in Islamic educational institutions, and enhancing their religious knowledge and capabilities. The factors inhibiting these efforts include a lack of parental attention and responsibility in instilling Islamic values in children, often due to parents' preoccupation with earning a livelihood, limited religious knowledge among parents, and environmental influences. Meanwhile, the supporting factors are the availability of educational facilities and infrastructure, the spirit of community togetherness, and the authority of religious leaders.

Keywords: parents, values, Islamic education

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, di samping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tidak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak.

Pembinaan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menjadi dasar bagi perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya baik di kehidupan sekolah maupun masyarakat. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah saudara-saudaranya dan orang-orang disekitarnya yang tinggal serumah. Melalui merekalah anak-anak mengenal dunia disekitarnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Salamah, bahwasannya: “Melalui lingkungan keluarga pula anak mengalami proses sosialisasi awal”.

Pembinaan yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga merupakan fondasi yang sangat penting bagi perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai institusi pendidikan pertama dan utama, di mana anak-anak menerima nilai-nilai, norma, dan pola perilaku yang akan membentuk karakter mereka di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang responsif dan kelekatan yang aman antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini (Solikhah, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan keluarga tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan masyarakat dan institusi pendidikan lainnya (Tohir et al., 2022).

Pendidikan agama dalam keluarga juga memainkan peran krusial dalam membentuk identitas spiritual anak. Sebagai contoh, pendidikan Islam yang diterapkan dalam keluarga dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku mereka di masyarakat (Nurparikah et al., 2022). Selain itu, pentingnya pendidikan moral dan kewarganegaraan dalam keluarga juga tidak dapat diabaikan, karena hal ini berkontribusi terhadap kesadaran moral anak dan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara etis dalam masyarakat (Fadilah, 2024). Dengan demikian, peran keluarga dalam mendidik anak tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan spiritualitas yang akan membekali mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan (Ridwan & Pambudi, 2021).

Di era globalisasi yang semakin kompleks, tantangan dalam pendidikan anak semakin beragam. Oleh karena itu, orang tua perlu beradaptasi dengan perubahan zaman dan menerapkan metode pengasuhan yang sesuai untuk mendukung perkembangan anak (Ridwan & Pambudi, 2021; Izzan, 2022). Misalnya, pengasuhan yang melibatkan cinta kasih dan kerjasama antar anggota keluarga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak (Izzan, 2022). Selain itu, peran ayah dalam pendidikan anak juga sangat penting, terutama dalam konteks keluarga modern di mana kedua orang tua sering kali bekerja (Handayani et al., 2022). Dengan demikian, pembinaan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan mereka di sekolah dan masyarakat, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika.

Maka sangat wajar jika kita mengharapkan keluarga sebagai pelaku utama dalam menanamkan dasar nilai-nilai Islam pada anak. Namun banyak anak yang kadang tidak memperoleh penanaman nilai-nilai Islam yang cukup dari orang tua mereka. Hal itu disebabkan orang tua yang sibuk diluar mencari nafkah untuk keluarganya atau karena orang tua mereka yang kurang peka terhadap penanaman nilai-nilai Islam pada anaknya.

Dalam hal ini Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, mengemukakan bahwa: Anak merupakan tanaman kehidupan, buah cita-cita, penyejuk hati manusia, bunga bangsa yang sedang mekar

berkembang dan putik kemanusiaan yang merupakan dasar terbitnya pagi yang cerah, hari esok yang gemilang guna merebut masa depan yang cemerlang, memelihara kedudukan umat, serta di pundaknyalah masa depan bangsa.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan suatu kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

Pendidikan bukan ditujukan untuk semata-mata kemewahan intelektual, tetapi untuk membentuk kepribadian yang islami, pola pikir islami dan jiwa islami, yang selalu berusaha untuk meraih keridloan Allah yang tercermin pada setiap perbuatan dan perkataannya.

Orang tua pada umumnya memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Karena tanggung jawab orang tua yang paling mendasar dalam keluarga yaitu menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar keluarga selamat di dunia dan akhirat.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak. Sehingga bila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan Agama Islam sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Bedasarkan hasil pengamatan sementara peneliti terhadap anak-anak di Desa Guali bahwa, keadaan masyarakat di desa Guali yang heterogen dilihat dari kondisi sosial ekonomi, maupun tingkat pendidikan orang tua dapat berdampak pada pola asuh mereka juga yang bervariasi. Beberapa keluarga memberikan perhatian yang besar pada anak-anaknya, sementara itu kasus pada keluarga yang lain cenderung mengabaikan arti penting pendidikan keluarga dan menyerahkan sepenuhnya pada pendidikan anak di Sekolah. Sehingga banyak anak yang nilai-nilai agamanya masih kurang baik. Sebagian dari anak-anak di desa Guali masih melalaikan shalat lima waktu, tidak berpuasa di bulan Ramadhan, mereka juga meminum minuman keras (kameko dan arak), serta merokok. Oleh karena itu, dukungan dan didikan dari orang tua sangatlah penting bagi mereka dalam hal penanaman nilai-nilai Islam. Disinilah peranan orang tua mempunyai posisi penting terhadap pembentukan anak, seperti pembentukan karakter, sikap, pengetahuan, penalaran dan sebagainya.

Bedasarkan fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara”. Masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan orang

tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif- deskriptif, yakni menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi riil objek penelitian berdasarkan data-data otentik yang dikumpulkan. Melalui penelitian ini, penulis akan mengungkapkan fenomena terkait dengan peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di anak di desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting) disebut metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Menurut Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai ‘prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.’”

Di dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul atau dari data dibiarkan terbuka untuk diinterpretasikan. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang saksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang dilakukan, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Berdasarkan uraian diatas penggunaan data kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang peranorang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di anak di desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini dilaksanakan di anak di desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan setelah proposal ini diseminarkan.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data adalah tempat dari mana data diperoleh. Data primer atau data utama diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan. Objek informasi yang akan dijadikan sebagai sumber ialah orang tua atau yang dianggap dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan kajian dalam penelitian ini, tokoh agama, masyarakat serta kepala desa. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, bahan dokumen dan bahan-bahan lainnya termasuk referensi kepustakaan yang relevan dengan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup keseluruhan aspek pada populasi yang berhubungan dengan objek penelitian, dan data yang diperoleh dalam situasi yang wajar (natural setting). Informan dalam penelitian ini terdiri dari orang tua sebagai informan pertama, tokoh agama, masyarakat, kepala desa sebagai informan pendukung, serta anak sebagai informan tambahan, jika data yang diperoleh belum lengkap.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Interview (Wawancara). Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil. Teknik wawancara ini hendak di gunakan

untuk mendapatkan informasi terkait dengan tentang peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di Desa Guali, kec. Kusambi, Kab. Muna, Sulawesi Tenggara.

- 2) Observasi (Pengamatan). Dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada tempat atau obyek dengan sistematis. Fenomena yang diselidiki yaitu tentang peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di anak di desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

Setelah data terkumpul, maka kegiatan yang harus dilakukan peneliti adalah menginterpretasikan data atau melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu semua data di lapangan dianalisis dan dirangkum kemudian dipilih hal-hal yang pokok yang berfokus pada hal-hal yang penting.
2. Data Display, yaitu upaya agar data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi dapat dikuasai dengan dipilih secara fisik, membuat display dari analisis pengambilan kesimpulan.
3. Verifikasi data, yakni penarikan kesimpulan dari verifikasi. Pada awalnya kesimpulan yang dibuat masih meragukan, tetapi dengan bertambahnya data yang diambil dari suatu kesimpulan, maka akan ditemukan dengan mengecek data dari lapangan.

Dalam penelitian kualitatif- deskriptif perlu diterapkan pengujian keabsahan data untuk menghindari data yang bias atau tidak valid. hal ini dilakukan untuk mencegah terdapatnya jawaban dari objek yang tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Sehingga pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Trianggulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mendapatkan data yang sama. Dalam hal ini, penulis mempertemukan data yang diperoleh dengan teknik yang berbeda-beda misalnya data atau keterangan yang diperoleh dengan teknik wawancara disinkronkan dengan data dokumentasi.
2. Trianggulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam triangulasi sumber peneliti mengkonfrontir keterangan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda.
3. Trianggulasi waktu, waktu juga kadang mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dari poin-poin pengecekan keabsahan data di atas maka dapat membantu penulis dalam mencegah data yang tidak valid atau menghindari terdapatnya jawaban dari objek yang tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai Islam pada dasarnya adalah suatu konsep pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang utuh dalam kehidupan sosial beragama, sehingga mampu membentuk dan mengembangkan potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, dan mampu mendekatkan hubungan yang harmonis dari setiap individu, baik itu hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam semesta.

Nilai-nilai Islam adalah sarana yang paling efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian muslim dalam melatih, membimbing, dan mengarahkan anak untuk mengetahui sekaligus mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sosialnya. Melalui penanaman nilai-nilai Islam seorang anak sudah harus dibina dengan membiasakan sejak dini untuk mengenal dasar-dasar ajaran Islam, sehingga dalam perkembangan usia mencapai tingkat dewasa, ia mampu mengembangkan dan mengamalkan pengetahuannya pada peranan yang lebih luas yakni masyarakat dan bangsa.

Penanaman nilai-nilai Islam pada anak merupakan suatu konsep dasar untuk memperkenalkan serta membiasakan aktifitas-aktifitas keagamaan dalam kehidupannya, sehingga akan mempengaruhi watak dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses penanaman nilai-nilai Islam yang senantiasa dilakukan oleh orang tua kepada anaknya tidak terlepas dari kerja sama antara orang tua dengan tokoh masyarakat yang ada di desa Guali, yaitu dengan mengaktifkan TPA sebagai salah satu wadah proses pendidikan agama Islam bagi anak di desa tersebut. Kegiatan penanaman nilai-nilai Islam yang senantiasa dilakukan orang tua di desa Guali yaitu:

1. Membiasakan dan membimbing anak untuk senantiasa melaksanakan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT.
2. Mengikuti sertakan anak untuk mempelajari al-Qur'an yaitu dalam hal ini mengikuti kegiatan pengajian di masjid sebagai wujud bimbingan orang tua kepada anaknya.
3. Memberikan contoh tauladan yang baik pada anaknya sejak usia dini. Karena anak akan mengikuti apa yang dilihat, dilakukan dan didengar oleh orang tua atau orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang tua harus memberikan contoh tauladan yang baik untuk anaknya.

Pernyataan yang diungkapkan oleh peneliti terkait bentuk penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan orang pada anak di desa Guali sesuai dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh orang tua, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Dalam penelitian juga terungkap bahwa bentuk penanaman nilai-nilai Islam pada anak meliputi:

1. Membiasakan dalam keluarga berbahasa yang sesuai dengan ajaran Islam

Sesuai pernyataan informan mengemukakan bahwa:

Di dalam keluarga orang tua harus bertutur kata dengan sopan dan lembut. Karena jika si anak terbiasa dengan hal-hal yang demikian maka anak otomatis akan mengikuti kebiasaan tersebut. Hal itu harus dilakukan oleh semua pihak dalam rumah, terutama bagi seorang ibu yang selalu setia berada di rumah, namun apabila si anak selalu mendengarkan kata-kata kasar maka si anak juga akan ada kemungkinan untuk mengikuti hal itu.¹

Terkait pengakuan informan tersebut di atas maka menunjukkan cara anak berbicara dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung pada bahasa keluarganya terutama pada ibunya.

2. Menerapkan ibadah dalam keluarga

Ibadah merupakan hal yang paling penting bagi setiap individu dalam keluarga agar anak terbiasa hingga ia tumbuh dewasa. Ibadah kepada Allah merupakan hal yang susah dilakukan. Oleh karena itu, pembiasaan sejak dini sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan pengakuan salah seorang informan sebagai berikut:

¹ Herni , Orang Tua Anak, *Wawancara*, 20 Mei

Kami sebagai orang tua selalu mengajak si anak untuk shalat tepat waktu, mengaji, maupun ibadah yang lainnya. Karena hal ini sangat perlu sekali membiasakan anak sejak dini. Sehingga apabila anak sudah tumbuh besar ia pun akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang pernah di ajarkan/ diperintahkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua tetap harus tekun dalam beribadah agar anak mengikuti aktivitas-aktivitas yang dilakukan orang tuanya.²

Berdasarkan pengakuan informan di atas, cukup menggambarkan bahwa untuk mewujudkan generasi ahli ibadah setiap orang tua tidak hanya berharap anaknya akan menjadi orang bertaqwa. Namun harus disertai dengan usaha keras termasuk membiasakan diri sebagai orang tua dalam keluarga senantiasa tekun dalam beribadah kepada Allah SWT agar anak mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik tersebut.

3. Menyerahkan anak ke lembaga pendidikan agama Islam

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya. Namun, sebagian orang tua juga melupakan kebutuhan pendidikan anaknya, disebabkan orang tua yang sibuk mencari nafkah, dengan kondisi yang demikian maka dapat dipastikan orang tua kurang memberikan pembinaan-pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anaknya. Orang tua yang merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga masih kurang memiliki ilmu yang memadai untuk pembinaan-pembinaan tersebut. Dengan kondisi yang demikian, maka orang tua berusaha sebisa mungkin untuk menyerahkan anak-anaknya untuk di didik dan di bina keagamaannya melalui pendidikan formal (madrasah-madrasah/ pesantren) atau non formal (taman-taman pengajian), dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pengakuan salah seorang informan sebagai berikut:

Kesibukan kami sebagai orang tua dalam mencari nafkah kadang membuat kami lupa akan tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak kami. Namun tidak pula kami pungkiri bahwa pendidikan dan penanaman nilai-nilai Islam itu sangat penting bagi anak. Oleh sebab itu, kami sebagai orang tua memiliki inisiatif untuk memasukkan anak-anak kami ke pesantren atau memasukkan anak-anak kami ke taman-taman pengajian Al-Qur'an. Dengan demikian, kami merasa terbantu dalam proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak kami.³

Salah satu informan pula mengemukakan bahwa:

Dengan kesibukan kami mencari nafkah, maka cara mengontrol anak kami yaitu dengan sering menanyakan pada guru ngajinya, apakah anak kami sudah ada peningkatan dalam bacaan-bacaan al-Qur'annya atau belum, kemudian kami juga menanyakan kembali kepada si anak apa-apa yang sudah dipelajari pada saat mengaji. Hal ini kami lakukan sebagai tanda perhatian dan bentuk dari kontrol pada anak kami.⁴

Selanjutnya salah satu informan pula mengemukakan bahwa:

Pada saat selesai pengajian al-qur'an, anak-anak kami mendengarkan ceramah-ceramah agama ataupun nasehat-nasehat yang di sampaikan oleh guru ngajinya, kemudian anak-anak kami mengamalkan apa yang telah didengarkan dari guru ngajinya tersebut. Misalkan guru ngajinya menyampaikan agar shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, berbuat baik kepada ke

² La Tesi S.Pd, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 6 Juni 2014

³ La Sangko, Orang Tua Anak Sekaligus Sebagai Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 6 Juni 2014

⁴ Marni S.Pd, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 6 Juni 2014

dua orang tua dan lain-lain. Alhamdulillah dengan penyampaian-penyampain tersebut mereka mengikuti dan bahkan mereka juga selalu mengingatkan agar shalatnya tepat waktu dan mengajak kami untuk berjama'ah di rumah.⁵

Masyarakat di desa Guali menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi anak-anaknya. Meski dengan adanya keterbatasan waktu tidak menjadi penghalang untuk menjadikan putra putrinya menjadi anak-anak yang berakhlakul karimah, yaitu dengan upaya menyerhakan anak-anaknya ke madrasah-madrasah dan taman-taman pengajian Al-Qur'an agar memperoleh ilmu agama Islam.

4. Meningkatkan pengetahuan melalui kegiatan keagamaan

Orang tua menjadi tumpuan utama sekaligus tempat pertama bagi anaknya bertanya bagi setiap masalah yang mereka temukan. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu orang tua harus dijadikan sebagai salah satu sentral perhatian anak.

Tingkat pendidikan orang tua masyarakat desa Guali relatif rendah khususnya pendidikan agama Islam. Maka kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat serta ibu-ibu majelis ta'lim menyarankan bahkan mberikan peluang kepda mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang Islam, dengan ilmu Islam yang di peroleh tersebut dapat disampaikan pada anak-anaknya. Demikian penyampaian salah satu informan sebagai berikut:

Seringkali kami mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan misalkan majelis ta'lim, mendengarkan ceramah agama yang diadakan oleh para remaja masjid, mendengarkan ceramah agama pada hari-hari besar agama Islam. Bahkan para orang tua yang umur 50 tahun ke atas masih aktif mengikuti pengajian di Masjid untuk meningkatkan pengetahuan agama.⁶

Dalam upaya penanaman nilai-nilai Islam pada anak di desa Guali, terdapat beberapa peran yang di alami oleh para orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang akan memberikan nasehat serta mendidik dengan pengawasan kepada anak sebagai mana yang dikatakan oleh salah satu informan berikut:

Pendidikan dalam keluarga itu sangat penting, karena seorang anak memperoleh pendidikan yang pertama di lingkungan keluarga. Jadi sangat pantas orang tua selalu menasehati, membimbing, mengajarkan, memberikan tauladan serta mengayomi anak-anaknya agar anak dan keluarga selalu berada di jalan yang Allah Ridhoi. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa dengan menasehati anak-anaknya merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diberikan pada anaknya, sehingga terkadang orang tua menasehati anaknya hanya sekedarnya saja.⁷

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa upaya peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak dapat di tempuh dengan berbagai cara, seperti yang dilakukan di atas.

Mendidik yang efektif dalam membentuk keimanan anak yaitu dengan nasehat dan memberikan tauladan yang baik. Karena nasehat dan tauladan yang baik akan membukakan mata si anak tentang hakekat sesuatu dan si anak merasa terdorong menuju situasi yang luhur, menghiasi diri dengan akhlakul karimah serta orang tua membekalinya dengan ilmu-ilmu Islam dalam keluarga. Orang tua harus menasehati anaknya dengan menjelaskan tentang perbatan yang baik dan buruk serta menjelaskan dampak positif dan negatifnya dari perbuatan-perbuatan itu. Namun cara menasehati

⁵ Sugianto Sp.d, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 20 Mei 2014

⁶ Mazriat, orang tua anak sekaligus Ibu mjelis ta'lim, *wawancara*, 5 Juni 2014

⁷ La Tinggasa S.pd, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 5 Juni 2014

seorang anak harus dengan kelembutan dan ketulusan. Karena dengan menasehati secara tulus maka akan membekas pada jiwa anak. Anak pun akan menerima masukan-masukan yang positif dan menanggapinya dalam bentuk perbuatan sehari-hari. Hal ini diungkapkan kembali oleh salah seorang informan bahwa:

Kami sebagai anak, jika orang tua memberikan nasehat yang positif dengan hati yang tulus ikhlas maka kami akan menerimanya, dan nasehat-nasehat baik itu akan membekas pada diri kami untuk selalu mematuhi atau melaksanakannya. Karena kami pun berfikir nasehat-nasehat orang tua sangat penting untuk kami, dan ketika orang tua menasehati kami itu artinya mereka sangat sayang sama anaknya.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat di fahami bahwa orang tua sangat berperan penting dalam menjelaskan kepada anaknya untuk selalu berbuat baik dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dengan cara menasehatinya. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada nasehat orang lain, karena orang tua lah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh tauladan yang baik pada anaknya. Orang tua memberikan bimbingan serta dukungan yang baik pada anaknya ketika anak mendapatkan masalah ataupun pada saat mendapatkan prestasi. Sehingga anak akan selalu merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

5. Mendidik anak dengan pengawasan

Orang tua hendaknya selalu memberikan perhatian dan pengawasan pada anaknya, baik itu di lingkungan masyarakat, sekolah maupun di rumah, sebab ini akan mencegah anak untuk berbuat hal-hal yang bertentangan pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan pengakuan seorang informan bahwa:

Pada saat anak-anak kami hendak meminta izin untuk keluar rumah, maka kami sebagai orang tua mengizinkan dengan syarat pulang tepat waktu sesuai dengan yang ditentukan oleh kami, kemudian kami setelah pulang kami juga menanyakan kegiatan apa yang telah dilakukan di tempat tersebut. Sehingga dengan demikian, membuat si anak juga disiplin dan tercegah dari perbuatan buruk. Disisi lain, bentuk pengawasan kami ketika berada di rumah, maka bentuk pengawasan yang kami berikan pada anak-anak kami yaitu pada saat nonton TV harus ada batas waktunya, sehingga anak-anak mempunyai waktu belajar.⁹

Dari penjelasan oleh orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua tidak hanya memberikan tempat tinggal ataupun memberikan fasilitas saja pada anak-anaknya, tetapi orang tua harus memberikan pengawasan, memperingati dan mengajak keluarga kepada perbuatan-perbuatan yang di perintahkan oleh Allah SWT, agar anak terhindar dari hal-hal buruk, baik itu di dunia maupun di akhirat nanti.

Keluarga yang utuh akan memberikan peluang yang besar pada anak untuk membangun kepercayaan pada orang tuanya, yang merupakan unsur dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin melalui pengawasan. Kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak. Masing-masing keluarga memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Dalam keluarga di desa Guali, penulis juga menemukan orang tua yang berlaku keras pada

⁸ Fitriyani, Seorang Anak, *Wawancara*, 22 Mei 2014

⁹ Harno, Orang Tua Anak, *Wawancara*, 6 Juni 2014

anaknya. Orang tua kadang membentak anaknya dengan suara keras ketika si anak melakukan kesalahan. Sehingga itu berdampak buruk pada si anak, sehingga si anak menjadi nakal dan kadang melawan pada orang tuanya, terutama pada ibunya. Dilain pihak ada orang tua yang memperhatikan dan memberikan kebebasan pada anaknya, namun kebebasan tersebut masih dalam kontrol orang tua. Sehingga dengan pengawasan tersebut anak tidak berbuat sewenang-wenang. Oleh sebab itu orang tua senantiasa memberi bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk bagi anak, orang tua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orang tua akan memberikan pengertian secara rasional dan objektif, sehingga anak menjadi mengerti dengan apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya yang tidak disetujui orang tuanya. Inilah bentuk peringatan dengan melakukan pengawasan secara terbuka kepada anak, sehingga anak juga tidak memiliki beban psikologis untuk tetap melakukan hal-hal yang baik, karena telah melakukan diskusi dengan orang tua untuk dapat direstui.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Hal ini dilakukan dengan membiasakan penggunaan bahasa yang sesuai dengan ajaran Islam di dalam keluarga, serta menerapkan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga menyerahkan anak ke lembaga pendidikan agama Islam guna memperkuat pemahaman agama anak, sekaligus meningkatkan pengetahuan mereka melalui berbagai kegiatan keagamaan. Pengawasan yang ketat dalam mendidik anak juga menjadi langkah penting, di samping melibatkan anak dalam kegiatan pengajian di masjid sebagai bagian dari pembelajaran Al-Qur'an. Tak kalah pentingnya, orang tua memberikan contoh tauladan yang baik sejak usia dini, sehingga anak dapat meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Fadilah, K. (2024). Peran keluarga dalam membentuk kesadaran moral melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.57096/lentera.v2i3.98>
- 2) Handayani, S., Kriyantono, R., & Rahmiati, D. (2022). Literasi pengasuhan berbasis fatherhood sebagai upaya preventif permasalahan sosial remaja. *Aksiologi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 188. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.4328>
- 3) Izzan, A. (2022). Peran ayah terhadap pendidikan keagamaan anak usia dini (studi kasus di ra al falah tarogong kaler garut). *jurnal anaking*, 1(1), 108-113. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.130>
- 4) Nurparikah, S., Nuroni, E., & Rachmah, H. (2022). Pendidikan keluarga tentang komitmen beragama dalam qs. al-baqarah ayat 31-33. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2130>
- 5) Ridwan, H. and Pambudi, Y. (2021). Peran pendidikan spiritual dalam perkembangan masa adolesen di era globalisasi 4.0. *Pamomong Journal of Islamic Educational Counseling*, 1(1), 20-28. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v1i1.20-28>

- 6) Solikhah, S. (2023). Pola asuh responsif dan kelekatan aman dalam mendukung perkembangan anak usia dini. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4045-4049. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2130>
- 7) Tohir, M., Saputra, A., Arrosyad, M., Lathiifah, I., Nurjanah, N., Apriani, F., ... & Firdausi, D. (2022). Meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan melalui seminar parenting di desa batu beriga. *Abdimuh*, 3(1), 28-33. <https://doi.org/10.35438/abdimuh.v3i1.193>